

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Investasi

2.1.1.1 Pengertian investasi

menurut Halim (2015:13), menyatakan bahwa investasi pada hakekatnya merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang. Menurut Tandelilin (2010:2), menyatakan bahwa investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya yang lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa yang akan datang. Sedangkan menurut Ahmad (2004:3) menyatakan investasi adalah menempatkan uang atau dana dengan harapan untuk memperoleh tambahan atau keuntungan tertentu atas uang atau dana tersebut.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian investasi adalah penempatan sejumlah uang atau dana pada saat ini dengan harapan untuk mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang.

2.1.1.2 Tujuan Investasi

Masyarakat yang memiliki kelebihan dana memiliki alternatif alokasi dana dengan ditabung di bank atau dengan berinvestasi dengan mengharapkan return yang lebih tinggi dari bunga bank. Pada umumnya motif seorang investor meminjamkan uangnya pada perusahaan adalah untuk memperoleh timbal balik yang sesuai dengan jumlah uang yang diberikan. Menurut Ahmad (2004:3), mengungkapkan bahwa alasan seseorang melakukan investasi adalah dengan berinvestasi seseorang berharap mendapatkan keuntungan di masa yang depan sehingga dapat hidup dengan layak, dengan berinvestasi pada suatu objek maka kekayaannya tidak akan begitu terpengaruh oleh inflasi.

2.1.1.3 Jenis-Jenis Investasi

Investasi dapat dibedakan berdasarkan jenis penggunaan dana yang diinvestasikan pada perusahaan. Menurut Ahmad (2004:4) investasi umumnya dibedakan menjadi dua, yaitu investasi pada aset-aset finansial (financial asset) dan investasi pada aset-aset riil (real asset). Investasi pada aset-aset finansial dapat dilakukan di pasar uang, misalnya berupa sertifikat deposito, commercial paper, surat berharga pasar uang, dan lainnya. Investasi juga dapat dilakukan di pasar modal seperti saham, obligasi, waran, opsi dan lain-lain. Investasi pada aset-aset riil dapat diwujudkan dengan bentuk pembelian aset produktif, pendirian pabrik, pembukaan pertambangan, pembukaan perkebunan dan lainnya.

2.1.2 Pasar Modal

2.1.2.1 Pengertian Pasar Modal

Investor merupakan pihak yang memiliki kelebihan dana yang meminjamkan sebagian dananya kepada pihak yang kekurangan dana untuk mendapatkan timbal balik (return) yang sesuai harapannya. Dalam memenuhi kebutuhannya untuk mencari perusahaan yang akan dipinjam modal, para investor memerlukan wadah yang mempertemukannya dengan perusahaan yang membutuhkan dana. Salah satu wadah yang banyak digunakan oleh investor saat ini adalah pasar modal. Pengertian pasar modal (capital market) menurut Halim (2015:1) adalah pasar yang mempertemukan pihak yang menawarkan dan yang memerlukan dana jangka panjang. Menurut pendapat Sitompul (1996:7), secara sederhana pasar modal atau bursa efek adalah tempat dimana bertemunya pembeli dan penjual efek yang terdaftar di bursa itu (listed stock), pembeli dan penjual datang untuk mengadakan transaksi jual beli efek. Sedangkan Fuady (1996:10), mendeskripsikan pasar modal adalah suatu pasar dimana pasar-pasar jangka panjang baik utang maupun modal sendiri diperdagangkan.

Berdasarkan pendapat dari ketiga ahli tentang pengertian pasar modal, maka dapat disimpulkan bahwa pasar modal adalah tempat yang

mempertemukan pihak yang menawarkan dana dan yang memerlukan dana jangka panjang untuk melakukan transaksi jual beli efek.

2.1.2.2 Manfaat Pasar Modal

Sebagai perantara yang menghubungkan investor yang akan menanamkan modal dan perusahaan yang membutuhkan modal, manfaat pasar modal sangat dirasakan oleh pemerintah karena membantu dalam menjalankan roda perekonomian di suatu negara. Melalui pasar modal, dunia usaha akan dapat memperoleh sebagian atau seluruh pembiayaan jangka panjang yang diperlukan (Lubis, 2006:9). Selanjutnya Halim (2015:1) menyatakan bahwa manfaat pasar modal adalah :

1. Menyediakan sumber pembiayaan jangka panjang bagi dunia usaha.
2. Memberikan wahana investasi bagi investor sekaligus memungkinkan upaya diversifikasi.
3. Penyebaran kepemilikan perusahaan sampai lapisan masyarakat menengah.
4. Penyebaran keterbukaan, profesionalisme, dan menciptakan iklim berusaha yang sehat.
5. Memberikan kesempatan memiliki perusahaan yang sehat dan mempunyai prospek.
6. Sebagai alternatif investasi yang memberikan potensi profit dengan risk yang bisa diperhitungkan melalui keterbukaan, likuiditas, dan diversifikasi.

2.1.2.3 Jenis Pasar Modal

Pasar modal yang berfungsi sebagai perantara antara investor dan perusahaan mempunyai jenis yang berbeda-beda tergantung sifat jual beli yang terjadi. Perbedaan jenis pasar modal juga terdapat pada pihak mana saja yang terlibat dalam transaksi jual beli saham tersebut. Pihak- pihak yang dimaksud antara lain perusahaan penerbit saham, investor, dan perusahaan pasar modal. Sedangkan menurut (Laurencia et al., 2021) Pasar modal merupakan sarana bertemunya perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah) yang membutuhkan dana dari masyarakat (investor)

untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja, dan lain-lain, dengan masyarakat yang hendak menginvestasikan dana mereka. Pasar modal merupakan salah satu pilihan investasi yang menjanjikan, namun tidak lepas dari risiko yang mungkin dihadapinya. Salah satu instrumen di pasar modal yang paling banyak dipilih oleh investor yaitu saham. Saham dipilih karena menjanjikan keuntungan yang tinggi, namun tidak lepas dari risiko yang tinggi pula. Menurut Sunariyah (2004:13), terdapat beberapa jenis pasar modal, yaitu:

1. Pasar Perdana (Primary Market)

Pasar perdana adalah pasar modal yang memperdagangkan saham atau sekuritas lainnya yang dijual untuk pertama kalinya (penawaran umum) sebelum nantinya saham tersebut dicatatkan di bursa.

2. Pasar Sekunder (Secondary Market)

Pasar sekunder merupakan pasar dimana saham dan sekuritas lain diperjualbelikan secara luas setelah melalui masa penjualan di pasar perdana. Harga saham di pasar sekunder ditentukan oleh permintaan dan penawaran antara pembeli dan penjual.

3. Pasar Ketiga (*Third Market*)

Pasar ketiga adalah tempat perdagangan bursa atau sekuritas lain di luar bursa (*over the counter market*) disebut juga sebagai bursa paralel yang merupakan suatu sistem perdagangan efek yang terorganisasi di luar bursa efek resmi dalam bentuk pasar sekunder yang diatur dan dilaksanakan oleh Perserikatan Perdagangan Uang dan efek yang diawasi dan dibina oleh BAPEPAM.

3. Pasar Keempat (Fourth Market)

Pasar keempat merupakan bentuk perdagangan efek antara investor atau dengan kata lain pengalihan saham dari suatu pemegang saham ke pemegang saham lainnya.

2.1.3 Saham

2.1.3.1 Pengertian Harga Saham

Menurut (Halim, 2015:6), pengertian saham secara sederhana dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan. Sedangkan menurut pendapat Hadi (2013:67), menyatakan bahwa saham adalah surat berharga yang dapat dibeli atau dijual oleh perorangan atau lembaga di pasar tempat surat tersebut diperjualbelikan.

Pengertian saham menurut pendapat dari kedua ahli diatas dapat disimpulkan bahwa saham merupakan surat berharga sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan yang diperjualbelikan di pasar modal.

2.1.3.2 Jenis-Jenis Saham

Jenis-jenis saham menurut Hadi (2013:68), menyatakan jenis-jenis saham dilihat dari hak yang melekat pada saham antara lain :

1. Saham biasa (*common stock*), saham yang menempatkan pemiliknya paling akhir terhadap *claim*. Saham biasa adalah (*common stock*) adalah saham yang paling dikenal masyarakat. Diantara emiten (perusahaan yang menerbitkan surat berharga), saham biasa merupakan saham yang paling banyak digunakan untuk menarik dana dari masyarakat. Jadi saham biasa paling menarik baik bagi pemodal maupun bagi emiten.
2. Saham preferen (*preferred stock*), merupakan gabungan (*hybrid*) antara obligasi dan saham biasa. Artinya, disamping memiliki karakteristik seperti obligasi, juga memiliki karakteristik seperti saham biasa. Karakteristik obligasi misalnya, saham preferen memberikan hasil yang tetap seperti bunga obligasi. Biasanya saham preferen memberikan pilihan tertentu atas hal pembagian dividen. Ada pembeli saham preferen yang menghendaki penerimaan dividen yang besarnya tetap setiap tahun, ada pula yang menghendaki didahulukan dalam pembagian dividen, dan lain sebagainya. Memiliki karakteristik saham biasa, sebab tidak selamanya saham preferen bisa memberikan penghasilan seperti yang dikehendaki pemegangnya. Jika suatu ketika emiten mengalami kerugian, maka pemegang saham preferen bisa tidak menerima pembayaran dividen yang

sudah ditetapkan sebelumnya. Jadi jelasnya, saham preferen adalah saham yang memberikan prioritas pilihan (preferen) kepada pemegangnya.

2.1.3.3 Keuntungan Investasi pada Saham

Investor yang berinvestasi pada pasar saham mempunyai motif untuk memperoleh dua jenis keuntungan yaitu dividen dan capital gain. Dividen merupakan keuntungan perusahaan setelah pajak yang akan dibagikan kepada para pemegang saham perusahaan. Sedangkan capital gain adalah selisih antara nilai saham yang dihasilkan dari aktivitas jual beli saham.

2.1.3.4 Risiko Investasi Saham

Berinvestasi tidak hanya mempertimbangkan keuntungan yang akan didapat sebesar-besarnya, melainkan juga mempertimbangkan risiko-risiko yang ada. Risiko perlu dihindari untuk mencegah terjadinya kerugian dalam investasi. Halim (2015:57), menyatakan beberapa jenis risiko investasi yang mungkin timbul dan perlu dipertimbangkan dalam membuat keputusan investasi :

1. Risiko bisnis (business risk), merupakan risiko yang timbul akibat menurunnya profitabilitas perusahaan emiten.
2. Risiko likuiditas (liquidity risk), risiko ini berkaitan dengan kemampuan saham yang bersangkutan untuk dapat segera diperjualbelikan tanpa mengalami kerugian yang berarti.
3. Risiko tingkat bunga (interest rate risk), merupakan risiko yang timbul akibat perubahan tingkat bunga yang berlaku di pasar. Biasanya risiko ini berjalan berlawanan dengan harga-harga instrumen pasar modal.
4. Risiko pasar (market risk), merupakan risiko yang timbul akibat kondisi perekonomian negara yang berubah-ubah yang dipengaruhi oleh resesi dan kondisi perekonomian lain. Ketika security market index meningkat secara terus-menerus selama jangka waktu tertentu, trend yang menaik ini disebut bull market. Sebaliknya, ketika security market index menurun secara terus-menerus selama jangka waktu tertentu, trend yang menurun ini

disebut bear market. Dengan kekuatan bull market dan bear market ini cenderung mempengaruhi semua saham secara sistematis, sehingga return pasar menjadi berfluktuasi.

5. Risiko daya beli (purchasing power-risk), merupakan risiko yang timbul akibat pengaruh perubahan tingkat inflasi, dimana perubahan ini akan menyebabkan berkurangnya daya beli uang yang diinvestasikan maupun bunga yang diperoleh dari investasi. Sehingga menyebabkan nilai riil pendapatan akan lebih kecil.
6. Risiko mata uang (currency risk), merupakan risiko yang timbul akibat pengaruh perubahan nilai tukar mata uang domestik (misalnya rupiah) dengan mata uang Negara lain (misalnya dolar Amerika).

2.1.4 Laporan Keuangan

Mendapatkan informasi laporan keuangan yang dibutuhkan untuk berinvestasi merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh para investor. Salah Menurut Munawir (2004:1) menyatakan bahwa laporan keuangan tidak hanya sebagai alat penguji saja tetapi juga sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan tersebut, dimana pihak-pihak yang berkepentingan mengambil suatu keputusan. Dalam Prinsip-prinsip Akuntansi Indonesia, Jakarta 1974) dikatakan bahwa laporan keuangan ialah neraca dan perhitungan rugi laba serta segala keterangan-keterangan yang dimuat dalam lampiran-lampirannya antara lain laporan sumber dan penggunaan dana-dana.

2.1.5 Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar. Kemampuan ini sangat penting untuk memastikan kelancaran operasional dan menjaga kepercayaan pihak eksternal seperti kreditor dan investor. Menurut (Rochman & Pawenary, 2020) Likuiditas merupakan salah satu indikator penting yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana kemampuan sebuah perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya yang jatuh

tempo dalam jangka pendek. Dalam penelitian ini, likuiditas diukur dengan menggunakan Current Ratio (CR). Current Ratio, atau sering disebut rasio lancar, adalah salah satu jenis rasio keuangan yang berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan mengandalkan aset lancar yang dimiliki, seperti kas, piutang, dan persediaan. Rasio ini memberikan gambaran seberapa besar aset lancar perusahaan mampu menutupi liabilitas lancar, sehingga mencerminkan kestabilan keuangan perusahaan dalam jangka pendek. Rasio yang digunakan dalam mengukur likuiditas adalah :

1. *Current Ratio* adalah ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Rochman & Pawenary, 2020). Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}} \times 100\%$$

2. *Quick Ratio*, adalah indikator yang menggambarkan kemampuan aset lancar dengan likuiditas tinggi untuk melunasi kewajiban lancar (Rochman & Pawenary, 2020b). Rumus untuk menghitung rasio cepat adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Liabilitas Lancar}} \times 100\%$$

2.1.6 Rentabilitas

Menurut (Mirza et al., n.d.) Rentabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama periode tertentu. Rasio ini bertujuan untuk menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba dibandingkan dengan modal yang digunakan, seperti aset. Dengan kata lain, rentabilitas menggambarkan kapasitas perusahaan untuk mencetak keuntungan dalam rentang waktu tertentu. Menurut Kasmir (2017:196) dalam (Akuntansi & Jakpi, 2021) rasio profitabilitas adalah indikator yang

mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dalam periode tertentu. Profitabilitas memiliki peranan penting karena menjadi salah satu tolok ukur kondisi perusahaan. Tingkat profitabilitas mencerminkan kinerja perusahaan melalui kemampuannya dalam mencetak laba, yang sekaligus memberikan gambaran mengenai prospek masa depan perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba menunjukkan apakah perusahaan memiliki potensi yang baik untuk berkembang ke depan. Profitabilitas juga mengindikasikan sejauh mana modal yang diinvestasikan dalam aset dapat menghasilkan keuntungan bagi investor. Beberapa rasio yang umum digunakan dalam perusahaan adalah Return on Equity (ROE) dan Return on Investment (ROI).

1. Return on equity merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (income) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Secara umum tentu saja:

$$ROE = \frac{\text{Net Profit After Taxes}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

(Syamsudin, 2011:64)

2. Return on Investment (ROI) atau yang sering juga disebut dengan “return on total assets” adalah merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva tersedia di dalam perusahaan.

$$ROI = \frac{\text{Net Profit After Taxes}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

(Syamsudin, 2011:63)

2.1.7 Solvabilitas

Solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya, baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Debt to Equity Ratio (DER) sering digunakan sebagai indikator sekaligus representasi solvabilitas. DER mengukur sejauh mana perusahaan memanfaatkan utang sebagai sumber pendanaan untuk menjalankan aktivitas bisnisnya. Sedangkan (Rochman &

Pawenary, 2020) Menjelaskan rasio solvabilitas adalah metrik yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Perusahaan yang memiliki aset atau kekayaan yang memadai untuk melunasi seluruh hutangnya disebut sebagai perusahaan yang solvable. Rasio solvabilitas antara lain:

1. Debt to Assets Ratio (DAR) adalah rasio utang yang digunakan untuk mengukur persentase dana perusahaan yang bersumber dari utang, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio ini menunjukkan sejauh mana utang perusahaan dapat dijamin oleh aset yang dimiliki. Kreditor cenderung lebih menyukai rasio utang yang rendah karena menunjukkan tingkat keamanan yang lebih tinggi. Rasio ini juga mengindikasikan proporsi aset yang didanai oleh utang; semakin besar rasionya, semakin baik. Idealnya, total aset harus lebih besar daripada total utang (Rochman & Pawenary, 2020b). Rumus untuk menghitung rasio utang ini adalah:

$$\text{Debt to Assent Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2. Debt to Equity Ratio (DER) adalah perbandingan antara total utang perusahaan dengan ekuitasnya. Rasio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa proporsi ekuitas perusahaan lebih besar dibandingkan dengan utangnya (Rochman & Pawenary, 2020). Rumus untuk menghitung DER adalah:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.1.8 Penilaian Saham

Penilaian saham diperlukan sebagai pertimbangan investor dalam memandang layaknnya suatu investasi. Menurut Tandelilin (2010:301), menyatakan bahwa agar keputusan investasinya tepat atau menghasilkan

return seperti yang diharapkan maka investor perlu melakukan penilaian saham terlebih dahulu terhadap saham-saham yang akan dipilihnya.

Dalam penilaian saham dikenal adanya tiga jenis nilai, yaitu: nilai buku, nilai pasar, dan nilai intrinsik saham. Menurut (Utami et al., 2023) Nilai buku merupakan nilai yang dihitung berdasarkan pembukuan perusahaan penerbit saham (emiten). Nilai pasar adalah nilai saham di pasar, yang ditunjukkan oleh harga saham tersebut di pasar. Sedangkan nilai intrinsik atau dikenal sebagai nilai teoritis adalah nilai saham yang sebenarnya atau yang seharusnya terjadi.

Ada beberapa pendekatan yang sering digunakan sebagai metode untuk menilai saham yaitu, pendekatan Price to Earning Ratio (PER), pendekatan Discounted Cash Flow (DCF), pendekatan Price to Book Value (PBV), dan klaim kontingensi.

Discounted Cash Flow (DCF) adalah pendekatan dengan mendiskon cash flow masa depan proyeksi kinerja di masa lalu. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan nilai wajar perusahaan di masa depan dan masa sekarang. Metode DCF ini sangat tepat digunakan pada kondisi suatu Negara secara makro dan mikro ekonomi dan keadaan tidak stabil.

Price to Earning Ratio (PER) menunjukkan hubungan antara pasar saham dengan earning per share saat ini yang digunakan secara luas oleh investor sebagai panduan umum untuk mengukur nilai saham.

Price to Book Value (PBV) adalah suatu metode penilaian saham yang digunakan untuk menilai harga suatu saham dengan membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku perusahaan (book value).

Klaim kontingensi, yaitu metode penilaian yang menggunakan model harga opsi untuk mengukur nilai aset yang tidak atau belum menghasilkan arus kas namun berharga pada keadaan tertentu di masa depan.

Dari keempat pendekatan penilaian saham, dipilih metode Price to Earning Ratio (PER) dan Price to Book Value (PBV) karena kedua metode

tersebut paling sering digunakan investor dalam melihat nilai saham suatu saham.

2.1.9 Price-to-Earnings Ratio (PER) dan Price-to-Book Value (PBV)

Price-to-Earnings Ratio (PER) dan Price-to-Book Value (PBV) merupakan dua metrik utama yang digunakan untuk menilai nilai pasar saham suatu perusahaan. Kedua rasio ini membantu investor dalam menentukan apakah harga saham mencerminkan kinerja keuangan perusahaan secara adil.

2.1.9.1 Price-to-Earnings Ratio

Dikenal sebagai salah satu indikator terpenting di pasar modal. Price-to-Earnings Ratio adalah suatu rasio sederhana yang diperoleh dengan membagi harga suatu pasar dengan EPS. Menurut (Bode et al., 1939) Price Earning Ratio (PER) adalah indikator yang sering dimanfaatkan oleh investor untuk mengevaluasi apakah suatu investasi menguntungkan atau tidak. Rasio ini berguna dalam menilai bagaimana pasar memberikan nilai terhadap kinerja saham perusahaan, yang tercermin dari laba per saham yang dihasilkan. PER yang lebih tinggi mengindikasikan bahwa saham tersebut relatif mahal dibandingkan pendapatan per sahamnya. Perusahaan dengan PER tinggi biasanya memiliki prospek pertumbuhan yang baik, sehingga menarik minat investor untuk membeli sahamnya, yang pada akhirnya mendorong kenaikan harga saham. Kenaikan harga saham ini akan diterima secara positif oleh investor karena memberikan potensi keuntungan modal. PER adalah rasio yang digunakan untuk menilai harga saham suatu perusahaan dibandingkan dengan laba per sahamnya (*Earnings Per Share* atau EPS). Rumus PER adalah sebagai berikut:

$$PER = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Laba Per Saham (EPS)}}$$

Kegunaan: Rasio PER menggambarkan seberapa besar nilai yang bersedia dibayarkan oleh investor untuk setiap unit laba yang dihasilkan

perusahaan. PER yang tinggi menunjukkan ekspektasi investor terhadap potensi pertumbuhan laba perusahaan di masa depan.

EPS sendiri merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar laba per saham. Menurut Syamsudin (2011:75) Earning per share merupakan rasio untuk mengukur jumlah pendapatan per lembar saham biasa yang didapatkan oleh investor atau pemegang saham. EPS dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Earning per Share} = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Jumlah Lembar Saham yang Beredar}}$$

(Syamsudin, 2011:75)

2.1.9.2 Price-to-Book Value (PBV)

Mengacu pemaparan dari (Sya'diah, 2022) Price to Book Value (PBV) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja pasar saham terhadap nilai buku perusahaan. Semakin besar nilai PBV, semakin tinggi harga pasar saham tersebut. Kenaikan harga pasar ini biasanya diikuti dengan meningkatnya potensi capital gain. Secara umum, jika perusahaan memiliki kinerja yang baik, PBV cenderung bernilai lebih dari satu. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai pasar saham lebih tinggi dibandingkan nilai buku perusahaan. Dan Semakin rendah nilai PBV suatu saham, semakin besar kemungkinan saham tersebut dikategorikan undervalued, yang menjadikannya pilihan baik untuk investasi jangka panjang. Namun, rendahnya nilai PBV juga dapat mengindikasikan penurunan dalam kualitas dan kinerja fundamental perusahaan. Oleh karena itu, nilai PBV suatu saham perlu dibandingkan dengan PBV saham perusahaan lain di industri yang sama. Jika perbedaan antara keduanya terlalu besar, analisis lebih lanjut perlu dilakukan. Rumus dari Price to Book Value adalah sebagai berikut:

$$\text{Price to Book Value} = \frac{\text{Market Price per Share}}{\text{Book Value per Share}}$$

Kegunaan: PBV memberikan gambaran tentang seberapa besar pasar menghargai aset bersih perusahaan. Rasio PBV yang lebih rendah (di bawah 1) seringkali menunjukkan bahwa saham perusahaan dihargai lebih rendah dari nilai asetnya, sementara PBV yang tinggi menunjukkan kepercayaan pasar yang besar. Book Value merupakan rasio yang menghitung nilai atau harga buku saham biasa yang beredar.

$$\text{Book Value} = \frac{\text{Jumlah Modal Saham Biasa}}{\text{Jumlah Lembar Saham Yang Beredar}} \times 100\%$$

(Syamsudin, 2011:75)

2.1.9.3 Pengambilan Keputusan Investasi

Langkah terakhir yang dilakukan investor dalam menilai saham adalah melakukan keputusan investasi saham dengan mengetahui hasil perhitungan menggunakan metode Price to Earning Ratio (PER) dan Price to Book Value (PBV) adalah melakukan pengambilan keputusan.

Dalam menilai saham dengan menggunakan metode PBV, nilai PBV yang berada diatas 1 menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya (*overvalued*), sedangkan nilai PBV yang berada dibawah 1 menunjukkan bahwa nilai pasar lebih rendah dari nilai bukunya (*undervalued*).

$PBV > 1$, maka saham dalam posisi *overvalued*

$PBV = 1$, maka saham dalam posisi *fairvalued*

$PBV < 1$, maka saham dalam posisi *undervalued*

Menurut Nuzula (2018), tahap selanjutnya adalah membandingkan rumus Price to Earning Ratio dengan PER rata-rata industri. Prosedur penilaian saham dilakukan dengan cara berikut :

Tabel 2. 1Prosedur Penilaian Kewajaran Harga Saham

No.	Keterangan	Kondisi Harga Saham
-----	------------	---------------------

1.	Bila PER saham < Rata-rata PER industry	Harga saham terlalu murah (<i>undervalued</i>)
2.	Bila PER saham > Rata-rata PER industri	Harga saham terlalu mahal (<i>overvalued</i>)
3.	Bila PER saham = Rata-rata PER industri	Harga saham wajar atau normal (<i>fairvalued</i>)

(Sumber: Nuzula, 2018)

Keputusan investasi hasil perhitungan nilai pasar saham adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 2Keputusan Investasi

No.	Kondisi Harga Saham	Keputusan Investasi
1.	<i>Undervalued</i>	Membeli karena dimungkinkan harga akan naik
2.	<i>Overvalued</i>	Menjual karena dimungkinkan harga akan jatuh
3.	<i>Fairvalued</i>	Menahan (tidak menjual atau membeli) hingga ada waktu dimana terjadi <i>estimated earnings</i> bagi investor.

(Sumber: Nuzula, 2018)

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan tentunya tidak jauh dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan dan digunakan sebagai bahan perbandingan. Berikut merupakan penelitian terdahulu dengan variabel-variabel yang terkait dengan penelitian ini.

Tabel 2. 3 Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil penelitian
1.	(Utami et al., 2023)	Analisis Penilaian Harga Wajar Saham dan Keputusan Investasi Saham Secara Fundamental Dengan Menggunakan Metode Price Earning Ratio (PER) dan Price to Book Value (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index Periode 2020 – 2022)	Hasil keputusan investasi saham dengan menggunakan metode <i>Price Earning Ratio</i> (PER) adalah menahan saham tersebut apabila saham telah dimiliki. Apabila saham belum dimiliki maka keputusan investasi yang tepat adalah untuk tidak membeli saham tersebut. Investor dapat membeli saham tersebut ketika kondisi saham <i>undervalued</i> atau nilai intrinsiknya lebih besar dibandingkan dengan harga pasar saham tersebut. Sedangkan hasil keputusan investasi saham dengan menggunakan metode <i>Price to Book Value</i> (PBV) adalah menjual saham tersebut apabila saham telah dimiliki. Apabila saham belum dimiliki maka keputusan investasi yang tepat adalah untuk tidak membeli saham tersebut. Investor dapat membeli saham tersebut

			ketika kondisi saham <i>undervalued</i> atau nilai pasar lebih kecilkan dengan nilai buku saham tersebut.
2.	(Laurencia et al., 2021)	Analisis Fundamental Perusahaan Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi Saham Pada Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Penelitian ini menghasilkan harga wajar suatu saham dan melihat kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga dapat menentukan saham yang layak untuk dijadikan pilihan dalam berinvestasi pada saat pandemi Covid-19. Pengumpulan data dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling dengan menggunakan 7 perusahaan yang terdaftar di BEI pada industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 5 dari 7 perusahaan dalam kondisi layak investasi, sedangkan 2 perusahaan dalam kondisi tidak layak investasi.

3.	(Rochman & Pawenary, 2020)	Analisis Laporan Keuangan Dalam Menilai Kinerja Keuangan PT Harum Energy Periode 2014 – 2019	Tujuan penelitian makalah ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan pada PT. Harum Energy Tbk ditinjau dari analisis rasio keuangan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif menggunakan pengukuran rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas.
4.	(Jakpi, 2021)	Analisis Profitabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Food and Beverage	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui. analisis Profitabilitas dengan proxy ROA, Likuiditas dengan proxy CR, Solvabilitas dengan proxy DER dan Kinerja Keuangan dengan proxy ROE.
5.	(Mirza et al.,	Analisis Rasio Rentabilitas Pada PT. BANK PEMBANGUNAN DAERAH (BPD) Sumatera Barat Cabang Utama Padang	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana rasio laba pada PT. Bank Pembangunan Daerah Sumatera Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif.

6.	(Bode et al., 1939)	Analisis Price Earning Ratio, Price To Book Value, Return On Equity, Risiko Terhadap Harga Saham LQ45 Perusahaan Kontruksi Dan Properti di Bursa Efek Indonesia	Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh PER, PBV, ROE, dan RISK secara bersama-sama dan secara parsial terhadap harga saham LQ45 perusahaan konstruksi dan properti di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini merupakan kuantitatif khususnya penelitian di bidang keuangan dengan melakukan survey data berupa data sekunder. Populasi yang diamati dalam penelitian ini adalah perusahaan di Bursa Efek Indonesia yang masuk pada Indeks LQ45 periode Agustus 2019-Januari 2020.
7.	(Sya'diah, 2022)	Analisis Price to Book Value, Current Ratio, Return On Equity, Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham	Penelitian bertujuan menganalisis pengaruh Price to Book Value (PBV), Current Ratio (CR), Return on Equity (ROE) dan Debt-to-Equity Ratio (DER) terhadap harga saham perusahaan di berbagai sektor

			industri yang tercatat di BEI. Rentang waktunya adalah 2018-2020.
--	--	--	---

2.3 Model Konseptual Penelitian

Kerangka penelitian ini menyoroti hubungan antara analisis likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, dan rasio valuasi digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan dan memberikan rekomendasi terkait harga saham PT. Indofood Sukses Makmur.

Gambar 2. 1 Konseptual Penelitian

